

Pengaruh Penggunaan Aplikasi Binmas Online System Versi 2.0 (BOS V2) Terhadap Efektivitas Kerja Bhabinkamtibmas di Polres Tangerang Selatan

Agam Tsaani Rachmat¹, Ilham Prisgunanto², Bernard Sibarani³, Sylvia Kartika Dhamayanti⁴

^{1) s/d 3)} Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian, ⁴Institut Bisnis dan Informatika, Kosgoro 1957
email: Agamtsaani273@gmail.com¹, prisgunanto@stik-ptik.ac.id²,
sibarani93@gmail.com³, skddhamayanti.sk@gmail.com

Article History

Received: 2/4/2024

Revised: 5/4/2024

Accepted: 24/4/2024

Keywords: Application use, BOS V2, work effectiveness, Bhabinkamtibmas

Abstract: The aim of this research is to determine the effect of using the Binmas Online System version 2.0 (BOS V2) application on the work effectiveness of the South Tangerang Police Department's Bhabinkamtibmas. There are two theories used in this research, namely (1) David's Technology Acceptance Model (TAM) theory and (2) Siswanto's Work Effectiveness theory. This research uses a quantitative approach with survey methods. The population in this study was 95 people using total sampling. The data collection technique used was a questionnaire. The data analysis technique in this research uses instrument testing, assumption testing, hypothesis testing, and continued with regression testing. The results of the research show that the use of the BOS V2 application has a positive effect on the work effectiveness of the South Tangerang Police Department's Bhabinkamtibmas with $t_{count} (13.334), (6.240) > t_{table} (1.998)$. Next, $F_{count} (38.955) > F_{table} (2.45)$ and the regression equation $\bar{Y} = 3.048 + 0.353X$. The conclusion of this research is that the use of the BOS V2 application has a significant effect on the work effectiveness of the South Tangerang Police Department's Bhabinkamtibmas. Thus, the BOS V2 application has an impact on the work effectiveness of Bhabinkamtibmas. The use of the BOS V2 application by the South Tangerang Police Bhabinkamtibmas has been running optimally so that it has an impact on the effectiveness of Bhabinkamtibmas' work itself so that it can support every report and task given so that it runs optimally.

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0, yang ditandai oleh integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan otomatisasi yang tinggi, telah mengubah lanskap ekonomi dan industri secara global. Dampaknya yang signifikan tidak hanya terasa pada sektor ekonomi, tetapi juga secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Demikian halnya dengan internet of things serta kecerdasan buatan, seperti ekonomi dan bisnis baik sifatnya nasional, global, masyarakat atau individu (Schwab, 2017).

Peningkatan peran teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari telah membawa dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk dalam bidang keamanan dan pelayanan Masyarakat (Golose, 2018). Salah satu inovasi yang semakin berkembang adalah penggunaan aplikasi digital di berbagai instansi pemerintahan, termasuk di dalamnya adalah Bhabinkamtibmas. Bhabinkamtibmas adalah perwakilan Polri (Kepolisian Republik Indonesia) yang bertugas di tingkat desa atau kelurahan untuk menjaga keamanan dan ketertiban Masyarakat (Djamil, 2020). Bhayangkara Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) sebagai ujung tombak kepolisian dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, juga perlu mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Salah satu bentuk implementasi teknologi digital dalam tugas Bhabinkamtibmas adalah melalui penggunaan aplikasi digital.

Penggunaan aplikasi digital dalam tugas Bhabinkamtibmas diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kerja mereka dalam menjalankan fungsi-fungsi preventif, proaktif, dan responsif terhadap keamanan dan ketertiban Masyarakat (Wahyurudhanto, 2018). Namun, meskipun penggunaan aplikasi digital tersebut telah dilakukan, belum ada penelitian yang secara khusus mengukur dampak dan efektivitasnya terhadap efektivitas kerja. Bhabinkamtibmas dalam melaksanakan tugasnya, dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan yang mumpuni dalam berbagai bidang, mulai dari bidang keamanan dan ketertiban masyarakat, bidang hukum, bidang sosial, hingga bidang teknologi (Meirika, 2017). Salah satu keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh bhabinkamtibmas adalah keterampilan dalam menggunakan aplikasi digital. Tuntutan zaman yang semakin modern menuntut Bhabinkamtibmas untuk mengikuti perkembangan teknologi, termasuk penggunaan aplikasi digital yang dapat mendukung pelaksanaan tugas mereka (Syah, 2023). Penggunaan aplikasi digital di sini dapat mencakup berbagai platform, seperti aplikasi mobile untuk pelaporan kejadian, manajemen data keamanan, dan koordinasi dengan pihak terkait. Aplikasi digital yang digunakan oleh Bhabinkamtibmas salah satunya adalah aplikasi Binmas Online System Versi 2.0 (BOS V2).

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) meluncurkan aplikasi Binmas Online System Versi 2.0 (BOS V2) untuk meningkatkan layanan kepolisian bagi masyarakat dan juga internal kepolisian. Aplikasi BOS V2 dapat membuat laporan terkait dengan kegiatan-kegiatan Bhabinkamtibmas yang ada di sektor polisi terdepan di tingkat desa. Dengan aplikasi tersebut, seluruh informasi yang ada bisa dilaporkan ke pusat, kemudian disatukan dalam satu sistem big data. Dari data tersebut, akan bisa memprediksi dengan memanfaatkan artificial intelligence (intelijen buatan) sehingga Polri bisa melakukan perkiraan-perkiraan terkait dengan masalah gangguan keamanan dan ketertiban yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan adanya aplikasi tersebut Bhabinkamtibmas diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dan semakin efisien dalam melaksanakan tugasnya.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan

yang dijelankannya (Siagian, 2017). Efektivitas kerja Bhabinkamtibmas menjadi aspek krusial dalam memastikan keamanan dan ketertiban masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Sehingga dengan adanya efisiensi kerja Bhabinkamtibmas mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di Masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pengaruh aplikasi digital terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak penggunaan aplikasi digital, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan Bhabinkamtibmas kepada masyarakat serta memperkuat peran mereka dalam memelihara keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap penggunaan aplikasi digital, persepsi Bhabinkamtibmas terhadap aplikasi tersebut, serta pengaruhnya terhadap kinerja dan efektivitas kerja mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi kepolisian dalam meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam tugas preventif dan pelayanan kepada masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Proses penyelidikan dan penyidikan harus dilakukan secara profesional. Meski petugas sudah profesional masih tetap saja ada faktor yang menghambat proses penyelidikan dan penyidikan pada Satuan Narkoba banyak petugas yang belum mengikuti pendidikan dan kejuruan terkait bidangnya (Suhartono, 2019).

Kemampuan pengambilan keputusan *restorative justice* oleh penyidik polri pada Satuan Narkoba pada kasus penyalahgunaan narkoba bisa karenakualitas kehidupan kerja (*Quality of Work Life/QWL*) penyidik. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa, selain intervensi individu, kualitas kehidupan kerja (QWL) juga merupakan intervensi organisasi yang perlu dipertimbangkan ketika mengelola kelelahan karyawan. QWL adalah metode manajemen organisasi dan sumber daya manusia yang melibatkan pemenuhan berbagai kebutuhan di tempat kerja berdasarkan tingkat kebutuhan Maslow (Sival et al., 2020). Banyaknya tuntutan dan tujuan yang dibebankan Polri terhadap satuan antinarkoba sangat memerlukan keleluasaan anggotanya, antara lain: mendukung tugas anggota tim lainnya, mengembangkannya untuk pekerjaan tambahan, dan menghindari konflik. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh QWL karena penelitian yang terkait QWL dengan keputusan *restorative justice* penyalahgunaan narkoba masih belum ada.

Organisasi Kepolisian Nasional merupakan organisasi negara dan birokrasi pemerintahan. Fungsi universal kepolisian adalah memberantas kejahatan (*crime fighting*), memelihara ketertiban (*maintenance law and order*), dan melindungi masyarakat dari bahaya (*public protection*). Polisi sebagai aparat penegak hukum, aparat penegak hukum sebagai penjaga perdamaian dan aparatur sipil negara. Polri terbebani dengan harapan masyarakat terhadap pelaksanaan mandat Polri, dan terdapat kebutuhan yang semakin besar untuk meningkatkan mandatnya dan fokus pada masyarakat yang dilayaninya. Polisi dibatasi dalam semua tindakan mereka oleh peraturan profesional. Kode etik berfungsi untuk melindungi kehormatan profesi kepolisian, termasuk dalam menentukan apakah mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba harus dihukum atau dikenakan keadilan restoratif. Setelah diinternalisasi, Kode Etik Profesi membantu penyidik dalam menentukan status hukum kasus penyalahgunaan narkoba.

Keadilan restoratif pada prinsipnya merupakan alternatif penyelesaian perkara pidana yang mana fokus pidana dalam mekanisme perkara pidana (proses peradilan pidana) dialihkan ke proses dialog dan mediasi. Tidak ada keadilan restoratif dalam arti kepastian hukum. Namun dari sudut pandang kemanusiaan, ada keuntungan dalam bidang hukum dan keadilan. Penangguhan penuntutan memungkinkan manfaat hukum dapat diwujudkan dengan lebih cepat dan tepat, memenuhi rasa keadilan masyarakat, dan menjamin penegakan hukum yang manusiawi. Penyelesaian kasus penyalahgunaan narkoba dengan pendekatan humanis dan *restorative justice* dinilai sebagai respon terhadap kebutuhan hukum masyarakat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan antar variabel, yaitu pengaruh penggunaan aplikasi *Binmas Online System* (BOS V2) terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan, sehingga penelitian ini dinamakan penelitian korelasional (Solimun et al., 2020). Pada dasarnya penelitian korelasional melibatkan perhitungan korelasi antara variabel yang kompleks (variabel kriteria) dengan variabel lain yang dianggap mempunyai hubungan (variabel prediktor) (Basuki, 2021).

Populasi dalam penelitian ini adalah para Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan yang berjumlah 91 orang. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh atau total sampling, yaitu cara penetapan jumlah sampel dengan mengambil atau menggunakan semua anggota populasi menjadi sampel, dengan catatan bahwa jumlah sampel tersebut kurang dari 100. Jumlah sampel kurang dari 100 dari sebuah populasi disebut populasi kecil, sehingga pengambilan semua anggota sampel populasi dinamakan sampel jenuh atau total sampling (Tohardi, 2019). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 91 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan kepada Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang pengaruh penggunaan aplikasi *Binmas Online System* versi 2.0 (BOS V2) terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Kuesioner yang digunakan adalah jenis kuesioner langsung dan tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih dengan jumlah pernyataan dalam variabel penggunaan aplikasi *Binmas Online System* versi 2.0 (BOS V2) sebanyak 15 butir, dan variabel efektivitas kerja sebanyak 6 butir. Sehingga total pernyataan dalam penelitian yang dilakukan penulis sebanyak 21 butir.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri uji validitas item kuesioner dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik korelasi Product Moment. Uji reliabilitas item kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Sebelum melakukan uji regresi, maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Apabila terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen

apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Terakhir, uji statistik t menunjukkan seberapa besar pengaruh setiap variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Polres Tangerang Selatan yang disingkat Polres Tangsel merupakan salah satu Polres yang termasuk dalam wilayah hukum Polda Metro Jaya. Polres Tangsel memiliki 9 wilayah Kepolisian Sektor (Polsek) yang terbagi dalam 2 wilayah pemerintahan, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang. Adapun Polsek yang termasuk dalam wilayah pemerintahan Kota Tangerang Selatan yaitu Polsek Serpong, Polsek Pondok Aren, Polsek Ciputat dan Polsek Pamulang. Sedangkan Polsek yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tangerang yaitu Polsek Kelapa Dua, Polsek Pagedangan, Polsek Curug, Polsek Cisauk dan Polsek Legok. Wilayah hukum Polres Tangerang Selatan terdiri dari 54 kelurahan dan 41 desa yang disetiap kelurahan / desa telah ditugaskan bhabinkamtibmas dalam menjaga lingkungan desa / kelurahan. Sehingga Polres Tangerang Selatan memiliki 95 Bhabinkamtibmas yang tersebar di seluruh wilayah hukum Polres Tangerang Selatan.

Deskripsi Responden Penelitian

Responden yang berdomisili di Polsek Serpong, yaitu sejumlah 18 orang atau 18,95%. Sedangkan responden paling sedikit adalah dari Polsek Pagedangan, yaitu sebanyak 5 orang atau 5,26%. Kemudian, responden yang berdomisili di Polsek Ciputat sebanyak 14 orang atau 14,74%. Selanjutnya, jumlah responden dari Polsek Pamulang dan Polsek Pondok Aren sama, yaitu sebanyak 13 orang. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 94 orang. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang. Mayoritas responden berusia antara 40 hingga 50 tahun, yaitu sebanyak 45 orang atau 47,37% dari total responden. Sedangkan responden paling sedikit berusia 26 hingga 30 tahun, yaitu berjumlah 5 orang. Responden yang berusia 31 hingga 40 tahun sebanyak 24 orang atau 25,26%. Selanjutnya, responden yang berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 21 orang.

Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMA, yaitu sebanyak 64 orang atau 67,37%. Kemudian, 30 orang responden merupakan lulusan Sarjana. Terdapat 1 orang responden yang memiliki pendidikan terakhir Pascasarjana. Terdapat responden yang berdomisili kurang dari 1 tahun sebanyak 3 orang. Kemudian, responden yang telah berdomisili selama 1 sampai 5 tahun sebanyak 5 orang. Selanjutnya, terdapat 3 orang responden yang telah berdomisili selama 6 hingga 10 tahun. Sedangkan mayoritas responden telah berdomisili selama lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 84 orang atau 88,42% dari keseluruhan responden.

Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel Penggunaan Aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2)

Dalam penelitian ini, Variabel Penggunaan Aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) diukur dengan 2 indikator. Berikut adalah deskripsi frekuensi variabel.

Tabel 1. Tabel Variabel Penggunaan Aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2)

Indikator	Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-rata	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	Item	Indikator
X.1	X.1.1	2	2,11	1	1,05	19	20,00	46	48,42	27	28,42	4,00	4,02
	X.1.2	2	2,11	2	2,11	20	21,05	40	42,11	31	32,63	4,01	
	X.1.3	1	1,05	2	2,11	26	27,37	34	35,79	32	33,68	3,98	
	X.1.4	3	3,20	3	3,20	20	21,05	38	40,00	31	32,63	3,95	
	X.1.5	1	1,05	3	3,16	20	21,05	35	36,84	36	37,89	4,07	
X.2	X.2.1	1	1,05	8	8,42	21	22,11	38	40,00	27	28,42	3,86	3,96
	X.2.2	0	0	4	4,21	17	17,89	43	45,26	31	32,63	4,06	
	X.2.3	1	1,05	6	6,32	17	17,89	38	40,00	33	34,74	4,01	
	X.2.4	6	6,32	2	2,11	18	18,95	43	45,26	26	27,37	3,85	
	X.2.5	1	1,05	1	1,05	22	23,16	42	44,21	29	30,53	4,02	
Rata-Rata Variabel												3,99	

Keterangan:

X.1: Perceived Usefulness

X.2: Perceived Ease of Use

X.1.1: Penggunaan aplikasi meningkatkan performa tugas

X.1.2: Penggunaan aplikasi memberi kontrol terhadap tugas

X.1.3: Penggunaan aplikasi mempermudah pekerjaan

X.1.4: Penggunaan aplikasi menghemat lebih banyak waktu

X.1.5: Penggunaan aplikasi mempercepat tugas

X.2.1: Kemudahan penggunaan aplikasi

X.2.2: Kepercayaan terhadap aplikasi

X.2.3: Fitur aplikasi memudahkan

X.2.4: Penggunaan aplikasi tidak membutuhkan banyak tenaga

X.2.5: Merekomendasikan penggunaan aplikasi ke rekan kerja.

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa variabel Penggunaan Aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) (X) diukur oleh dua indikator. Indikator pertama (X.1) diukur oleh item X.1.1, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau sebesar 2,11%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 19 responden atau 20%, setuju dengan frekuensi sebanyak 46 responden atau 48,42%, dan sangat setuju dengan frekuensi 27 responden atau 28,42%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju.

Item selanjutnya X.1.2, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau sebesar 2,11%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi

sebanyak 2 responden atau sebesar 2,11%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 20 responden atau 21,05%, setuju dengan frekuensi sebanyak 40 responden atau 42,11%, dan sangat setuju dengan frekuensi 31 responden atau 32,63%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Item berikutnya X.1.3, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau sebesar 2,11%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 26 responden atau 27,37%, setuju dengan frekuensi sebanyak 34 responden atau 35,79%, dan sangat setuju dengan frekuensi 32 responden atau 33,68%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju.

Pada X.1.4, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 3 responden atau sebesar 3,2%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 3 responden atau sebesar 3,2%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 20 responden atau 21,05%, setuju dengan frekuensi sebanyak 38 responden atau 40,00%, dan sangat setuju dengan frekuensi 31 responden atau 32,63%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Item selanjutnya X.1.5, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 3 responden atau sebesar 3,16%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 20 responden atau 21,05%, setuju dengan frekuensi sebanyak 35 responden atau 36,84%, dan sangat setuju dengan frekuensi 36 responden atau 37,89%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Indikator X.1 memiliki rata-rata sebesar 4,02. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

Indikator kedua (X.2) diukur oleh item X.2.1, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 8 responden atau sebesar 8,42%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 21 responden atau 22,11%, setuju dengan frekuensi sebanyak 38 responden atau 40%, dan sangat setuju dengan frekuensi 27 responden atau 28,42%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Item selanjutnya X.2.2, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 0 responden, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau sebesar 4,21%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 17 responden atau 17,89%, setuju dengan frekuensi sebanyak 43 responden atau 45,26%, dan sangat setuju dengan frekuensi 31 responden atau 32,63%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju.

Item berikutnya X.2.3, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 6 responden atau sebesar 6,32%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 17 responden atau 17,89%, setuju dengan frekuensi sebanyak 38 responden atau 40%, dan sangat setuju dengan frekuensi 33 responden atau 34,74%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Pada X.2.4, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 6 responden atau sebesar 6,32%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau sebesar 2,11%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 18 responden atau 18,95%, setuju dengan frekuensi sebanyak 43 responden atau 45,26%, dan sangat setuju dengan frekuensi 26 responden atau 27,37%. Maka dari

itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Item selanjutnya X.2.5, responden menjawab sangat tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau sebesar 1,05%, responden yang menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 22 responden atau 23,16%, setuju dengan frekuensi sebanyak 42 responden atau 44,21%, dan sangat setuju dengan frekuensi 29 responden atau 30,53%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Indikator X.2 memiliki rata-rata sebesar 3,96. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

2. Variabel Efektivitas Kerja Bhabinkamtibmas

Variabel Efektivitas Kerja Bhabinkamtibmas diukur dengan 6 indikator. Berikut adalah deskripsi frekuensi variabel.

Tabel 2. Tanggapan Responden Mengenai Variabel Servant Leadership

Indikator	Item	STS		TS		N		S		SS		Rata-rata	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	Item	Indikator
Y.1	Y.1.1	0	0	0	0	3	3,2	47	49,5	45	47,4	4,44	4,45
	Y.1.2	0	0	0	0	2	2,1	45	47,4	48	50,5	4,48	
	Y.1.3	0	0	0	0	6	6,3	43	45,3	46	48,4	4,42	
Y.2	Y.2.1	0	0	0	0	4	4,2	50	52,6	41	43,2	4,39	4,41
	Y.2.2	0	0	0	0	2	2,1	47	49,5	46	48,4	4,46	
	Y.2.3	0	0	1	1,1	4	4,2	49	51,6	41	43,2	4,37	
Y.3	Y.3.1	0	0	0	0	4	4,2	45	47,4	46	48,4	4,44	4,41
	Y.3.2	0	0	0	0	5	5,3	51	53,7	39	41,1	4,36	
	Y.3.3	0	0	0	0	4	4,2	45	47,4	46	48,4	4,44	
Y.4	Y.4.1	0	0	1	1,1	4	4,2	50	52,6	40	42,1	4,36	4,46
	Y.4.2	0	0	0	0	3	3,2	46	48,4	46	48,4	4,45	
	Y.4.3	0	0	0	0	2	2,1	37	38,9	56	58,9	4,57	
Y.5	Y.5.1	0	0	0	0	4	4,2	46	48,4	45	47,4	4,43	4,41
	Y.5.2	0	0	0	0	3	3,2	47	49,5	45	47,4	4,44	
	Y.5.3	0	0	0	0	8	8,4	44	46,3	43	45,3	4,37	
Y.6	Y.6.1	0	0	0	0	4	4,2	36	37,9	55	57,9	4,54	4,57
	Y.6.2	0	0	0	0	1	1,1	43	45,3	51	53,7	4,53	
	Y.6.3	0	0	0	0	1	1,1	32	33,7	62	65,3	4,64	
Rata-Rata Variabel												4,45	

Keterangan:

Y.1: Kejelasan Perencanaan Kerja

Y.2: Prosedur Kerja

Y.3: Keterlatihan Para Pegawai

- Y.4: Kerja Sama antara Atasan dengan Bawahan
- Y.5: Semangat Kerja
- Y.6: Disiplin
- Y.1.1: Pemahaman mengenai tujuan kerja
- Y.1.2: Rencana kerja menentukan prioritas
- Y.1.3: Kejelasan langkah untuk menyelesaikan pekerjaan
- Y.2.1: Akses terhadap pedoman dan prosedur kerja
- Y.2.2: Kepastian konsistensi dalam pelaksanaan tugas
- Y.2.3: Efisiensi dan keamanan dalam pekerjaan saya
- Y.3.1: Pelatihan meningkatkan keterampilan kerja
- Y.3.2: Percaya diri dalam melakukan tugas
- Y.3.3: Program pelatihan memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja
- Y.4.1: Atasan memberikan dukungan yang diperlukan
- Y.4.2: Komunikasi yang efektif
- Y.4.3: Pentingnya bekerja dalam tim
- Y.5.1: Motivasi intrinsik dalam menjalankan pekerjaan
- Y.5.2: Dorongan untuk mencapai hasil terbaik
- Y.5.3: Semangat kerja selalu konsisten
- Y.6.1: Tepat waktu dan mematuhi jadwal kerja
- Y.6.2: Pentingnya aturan dan regulasi sebagai pedoman
- Y.6.3: Komitmen untuk mematuhi norma etika dan aturan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Efektivitas Kerja Bhabinkamtibmas (Y) diukur oleh enam indikator. Indikator pertama (Y1) diukur oleh item Y.1.1, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 3 responden atau 3,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 47 responden atau 49,5%, dan sangat setuju dengan frekuensi 45 responden atau 47,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Selanjutnya pada item Y.1.2, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau 2,1%, setuju dengan frekuensi sebanyak 45 responden atau 47,4%, dan sangat setuju dengan frekuensi 48 responden atau 50,5%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Item berikutnya adalah Y.1.3, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 6 responden atau 6,3%, setuju dengan frekuensi sebanyak 43 responden atau 45,3%, dan sangat setuju dengan frekuensi 46 responden atau 48,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Indikator Y.1 memiliki rata-rata sebesar 4,45. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

Indikator kedua (Y2) diukur oleh item Y.2.1, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 50 responden atau 52,6%, dan sangat setuju dengan frekuensi 41 responden atau 43,2%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Selanjutnya pada item Y.2.2, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau 2,1%, setuju dengan frekuensi sebanyak 47 responden atau 49,5%, dan sangat setuju dengan frekuensi 46 responden atau 48,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Item berikutnya adalah Y.2.3, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau 1,1%,

responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 49 responden atau 51,6%, dan sangat setuju dengan frekuensi 41 responden atau 43,2%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Indikator Y.2 memiliki rata-rata sebesar 4,41. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

Indikator ketiga (Y3) diukur oleh item Y.3.1, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 45 responden atau 47,4%, dan sangat setuju dengan frekuensi 46 responden atau 48,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Selanjutnya pada item Y.3.2, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 5 responden atau 5,3%, setuju dengan frekuensi sebanyak 51 responden atau 53,7%, dan sangat setuju dengan frekuensi 39 responden atau 41,1%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Item berikutnya adalah Y.3.3, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 45 responden atau 47,4%, dan sangat setuju dengan frekuensi 46 responden atau 48,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat sangat setuju. Indikator Y.3 memiliki rata-rata sebesar 4,41. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

Indikator keempat (Y4) diukur oleh item Y.4.1, responden menjawab tidak setuju dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau 1,1%, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 50 responden atau 52,6%, dan sangat setuju dengan frekuensi 40 responden atau 42,1%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Selanjutnya pada item Y.4.2, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 3 responden atau 3,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 46 responden atau 48,4%, dan sangat setuju dengan frekuensi 46 responden atau 48,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dan sangat setuju. Item berikutnya adalah Y.4.3, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 2 responden atau 2,1%, setuju dengan frekuensi sebanyak 37 responden atau 38,9%, dan sangat setuju dengan frekuensi 56 responden atau 58,9%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Indikator Y.4 memiliki rata-rata sebesar 4,46. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

Indikator kelima (Y5) diukur oleh item Y.5.1, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 46 responden atau 48,4%, dan sangat setuju dengan frekuensi 45 responden atau 47,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju. Selanjutnya pada item Y.5.2, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 3 responden atau 3,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 47 responden atau 49,5%, dan sangat setuju dengan frekuensi 45 responden atau 47,4%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Item berikutnya adalah Y.5.3, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 8 responden atau 8,4%, setuju dengan frekuensi sebanyak 44 responden atau 46,3%, dan sangat setuju dengan frekuensi 43 responden atau 45,3%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Indikator Y.5 memiliki rata-rata sebesar 4,41. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi baik atau tinggi.

Indikator keenam (Y6) diukur oleh item Y.6.1, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 4 responden atau 4,2%, setuju dengan frekuensi sebanyak 36 responden atau 37,9%, dan sangat setuju dengan frekuensi 55 responden atau 57,9%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Selanjutnya pada item Y.6.2, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau 1,1%, setuju dengan frekuensi sebanyak 43 responden atau 45,3%, dan sangat setuju dengan frekuensi 51 responden atau 53,7%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat sangat setuju. Item berikutnya adalah Y.6.3, responden menjawab netral dengan frekuensi sebanyak 1 responden atau 1,1%, setuju dengan frekuensi sebanyak 43 responden atau 45,3%, dan sangat setuju dengan frekuensi 62 responden atau 65,3%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju. Indikator Y.6 memiliki rata-rata sebesar 4,57. Artinya, kondisi empiris mengenai indikator tersebut dalam kondisi sangat baik atau sangat tinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan hasil uji normalitas dari data residual yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,41093131
Most Extreme Differences	Absolute	0,104
	Positive	0,104
	Negative	-0,096
Test Statistic		0,104
Exact Sig. (2-tailed)		0,319
Point Probability		0,000

Hasil pengujian normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Exact Sig. sebesar 0,319. Artinya data yang didapatkan berdistribusi normal karena nilai Exact Sig lebih dari 0,05.

2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Umumnya, regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan kondisi heteroskedastisitas. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,729	0,131		5,575	0,000
	X	-0,096	0,032	-0,318	-2,982	0,004

Hasil uji heterokedastisitas menggunakan Glejser menunjukkan bahwa terjadi heterokedastisitas pada data karena nilai Sig kurang dari 0,05. Sehingga perlu dilakukan uji lanjutan dengan Uji Spearman's rho.

Tabel 5. Uji Spearman's rho

Correlations				
			X	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1,000	0,119
		Sig. (2-tailed)		0,292
		N	81	81
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,119	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,292	
		N	81	81

Pada hasil uji Spearman's rho, nilai Sig. yang didapatkan adalah 0,292 yang sudah melebihi 0,05. Artinya data sudah tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	0,295	0,288	0,38715

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,048	0,229		13,334	0,000
	Penggunaan_Aplikasi	0,353	0,056	0,543	6,240	0,000

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R-Square sebesar 0,295. Artinya keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 29,5% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 29,5% dapat dijelaskan oleh model. Sedangkan sisanya sebesar 70,5% dijelaskan oleh variabel lain (yang belum terkandung dalam model) dan error. Hasil analisis regresi menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan yang didapatkan adalah sebesar <0,001. Artinya, terdapat pengaruh antara Penggunaan Aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) terhadap Efektivitas Kerja Bhabinkamtibmas. Berikut adalah persamaan regresi yang terbentuk pada model.

$$Y = 3,048 + 0,353X$$

Model tersebut menunjukkan bahwa setiap terdapat peningkatan pada penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) akan meningkatkan efektivitas kerja Bhabinkamtibmas sebesar 0,353 unit satuan. Konstanta sebesar 3,048 menunjukkan bahwa jika tidak terjadi perubahan pada penggunaan aplikasi *Binmas Online System* versi 2.0 (BOS V2), maka nilai efektivitas kerja Bhabinkamtibmas adalah sebesar 3,048.

Hasil Uji t

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan aplikasi Binmas Online Sistem versi 2.0 (BOS V2) terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Pengujian terhadap hipotesis tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji parsial (t-hitung). Untuk menguji signifikansi koefisien regresi digunakan t-hitung. Apabila probabilitas kesalahan dari t-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikan 5%), maka variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t-hitung dengan menggunakan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) dapat dilihat dari tabel dan penjelasan berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Coefficients ^a					
---------------------------	--	--	--	--	--

t Sig.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,048	0,229		13,334	0,000
	Penggunaan_Aplikasi	0,353	0,056	0,543	6,240	0,000

Berdasarkan hasil uji t-hitung di atas variabel penggunaan aplikasi Binmas Online Sistem versi 2.0 (BOS V2) diperoleh nilai t-hitung sebesar 13,334 lebih besar dari pada t-tabel sebesar 1,998 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0.000 < 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil Uji F

Untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen yaitu penggunaan aplikasi terhadap variabel dependen yaitu efektivitas bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan, maka digunakan uji F-hitung. Apabila probabilitas tingkat signifikansi uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah signifikan. Hasil uji F-hitung dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,840	1	5,840	38,955	.000 ^b
	Residual	13,942	93	0,150		
	Total	19,782	94			

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS, didapatkan nilai F-hitung sebesar 38,955 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Sehingga tingkat penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) berpengaruh terhadap tingkat efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan.

Pengaruh penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) Terhadap Efektivitas Kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan.

Pengujian hipotesis adalah apakah penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) berpengaruh terhadap Efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) berpengaruh terhadap Efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji parsial t-hitung antara penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) berpengaruh terhadap Efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan diperoleh nilai t-hitung sebesar 13,334 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,998 dengan probabilitas tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) berpengaruh positif signifikan terhadap Efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan, sehingga hipotesis dalam penelitian ini terbukti dan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) adalah faktor yang mempengaruhi baik buruknya efektivitas kerja Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan, artinya apabila penggunaan aplikasi BOS V2 ditingkatkan dan dimaksimalkan, maka dapat meningkatkan efektivitas kerja bhabinkamtibmas Polres Tangsel. Hal ini dikarenakan penggunaan aplikasi BOS V2 mudah digunakan dan bermanfaat bagi setiap tugas yang diemban oleh bhabinkamtibmas. Bhabinkamtibmas dapat terbantu dengan adanya aplikasi BOS V2, sehingga dapat mempercepat setiap laporan yang diperlukan oleh pimpinan. Sehingga efektivitas kerja Bhabinkamtibmas dapat tercapai dengan maksimal.

Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa aplikasi BOS V2 memiliki dampak terhadap efektivitas kerja Bhabinkamtibmas. Karena itu jika melihat hasil penelitian yang dilakukan, penggunaan aplikasi BOS V2 oleh Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan sudah berjalan maksimal sehingga berdampak pada efektivitas kerja Bhabinkamtibmas itu sendiri sehingga dapat menunjang setiap laporan dan tugas yang diberikan agar berjalan dengan maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi BOS V2 memiliki dampak signifikan untuk meningkatkan efektivitas kerja Bhabinkamtibmas dalam melakukan setiap tugasnya.

Berdasarkan hasil tanggapan responden mengenai variabel penggunaan aplikasi Binmas Online System versi 2.0 (BOS V2) yang dikelompokkan menurut indikator, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dari kedua indikator penggunaan aplikasi yang diteliti diperoleh indikator *perceived usefulness* yang mempunyai tingkat persentase yang tinggi sebesar 4,02 yang artinya kemanfaatan dari penggunaan aplikasi BOS V2 dapat meningkatkan efektivitas kerja Bhabinkamtibmas. Sehingga akibat dari kemanfaatan aplikasi tersebut berdampak pada performa Bhabinkamtibmas yang maksimal dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sedangkan indikator yang mempunyai tingkat persentase yang rendah adalah indikator *perceived ease of use* sebesar 3,96 yang artinya kemudahan dalam menggunakan aplikasi sudah dirasakan oleh sebagian besar Bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Namun ada sebagian kecil dari anggota Bhabinkamtibmas yang masih kesulitan dalam menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuesioner dimana terdapat 9 orang yang menyatakan sangat tidak setuju dengan kemudahan aplikasi BOS V2 dan 21 orang yang menyatakan tidak setuju dengan mudahnya penggunaan aplikasi BOS V2.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh positif penggunaan aplikasi Binmas *Online System* versi 2.0 (BOS V2) terhadap efektivitas kerja bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan, sehingga hipotesis dalam

penelitian ini diterima. Dengan demikian semakin tinggi faktor penggunaan aplikasi Binmas *Online Sistem* versi 2.0 (BOS V2) akan meningkatkan efektivitas kerja bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan dan sebaliknya, apabila penggunaan aplikasi *Binmas Online Sistem* versi 2.0 (BOS V2) rendah atau tidak diperhatikan dapat menurunkan kinerja bhabinkamtibmas Polres Tangerang Selatan. Indikator yang paling dominan berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi *Binmas Online Sistem* versi 2.0 (BOS V2) adalah *perceived usefulness* dan indikator yang rendah adalah *perceived ease of use*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Media Sains.
- Djamil, Z. A. (2020). "Peran Bhayangkara Pembina Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas) Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) Dalam Penanganan Tindak Pidana Ringan: Studi Kasus Di Kepolisian Sektor Yendidori," *JIHK*, 5(1), 45–57.
- Golose, P. R. (2018). "Pemantapan Strategi Implementasi Teknologi Informasi dalam Pendidikan Kepolisian," *Jurnal Studi Kepolisian*, 12(2), 9.
- Meirika, R. (2017). "Pengaruh Media Komunikasi Terhadap Kinerja Bhabinkamtibmas Polres Pekalongan (Studi Tentang Penggunaan Whatsapp)," *Advances in Police Science Research Journal*, 1(2), 359–424.
- Schwab, K. (2017). *The Four Industrial Revolution.1st Ed. Crown Bussines*. Boston: Crown Bussines.
- Siagian, S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Bumi Aksara.
- Solimun, Armanu, & Fernandes, A. A. R. (2020). "Metode Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem (Mengungkap Novelty dan Memenuhi Validitas Penelitian)," *UB Press*.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1118983>
- Syah, R. (2023). "Strategi Kepolisian Dalam Pencegahan Kejahatan Phising Melalui Media Sosial Di Ruang Siber," *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 864–870.
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Tanjungpura University Press.
- Wahyurudhanto, A. W. A. (2018). "Analisis Kemampuan Deteksi Dini oleh Bhabinkamtibmas dalam Implementasi Polmas sebagai Penguatan Program Satu Polisi Satu Desa," *Jurnal Studi Kepolisian*, 12(2), 14.